

Prespektif Masyarakat Hindu Terhadap Nilai-Nilai Kebhinekaan pada Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan

Ilham Riyad Janani

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Kota Metro, Indonesia

*Email Korespondensi: riyad.janani.18@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 28-05-2025

Disetujui 29-05-2025

Diterbitkan 31-05-2025

ABSTRACT

Indonesia is known as a country rich in diversity, culture, ethnicity, language, and religion. One concrete form of the application of the values of diversity can be seen in the implementation of Galungan Day of the Hindus in Margorejo Village. This paper aims to examine the theory of Diversity through the perspective of Bhineka Tunggal Ika, and the Implementation of Diversity values in Galungan Celebration. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. The results showed that moral teachings in Hinduism became a moral foundation that encouraged Hindus to establish harmonious relationships with fellow humans regardless of differences in beliefs. Non-Hindu Community Participation in the Implementation of Galungan Festival shows a high attitude of tolerance, mutual cooperation, and social solidarity. This reflects that diversity is not an obstacle, but rather a strength in creating social harmony in line with the spirit of Bhineka Tunggal Ika. The conclusion of this research emphasizes the importance of strengthening the values of tolerance and multiculturalism in religious life in order to maintain national unity.

Keywords: Galungan Festival; Tolerance; Bhineka Tunggal Ika

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, budaya, suku, bahasa, dan agama. Salah satu bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai kebhinekaan dapat dilihat dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan oleh Umat Hindu di Kelurahan Margorejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori Kebhinekaan melalui prespektif Bhineka Tunggal Ika, dan Implementasi nilai-nilai Kebhinekaan dalam Perayaan Galungan. Metode yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran *susila* dalam Agama Hindu menjadi landasan moral yang mendorong Umat Hindu untuk menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan. Partisipasi Masyarakat Non-Hindu dalam Pelaksanaan Hari Raya Galungan menunjukkan tingginya sikap toleransi, gotong royong, dan solidaritas sosial. Hal ini mencerminkan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan kekuatan dalam menciptakan harmoni sosial yang sejalan dengan semangat *Bhineka Tunggal Ika*. Kesimpulan dari penelitian ini,

menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme dalam kehidupan beragama demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

Katakunci: Hari Raya Galungan; Toleransi; Bhineka Tunggal Ika

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ilham Riyad Janani. (2025). Prespektif Masyarakat Hindu Terhadap Nilai-Nilai Kebhinekaan pada Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(4), 641-648. <https://doi.org/10.62710/hphh3g57>

PENDAHULUAN

Indonesia di kenal sebagai negara yang kaya akan keberagamannya baik suku, budaya, bahasa, maupun agama. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayahnya, Indonesia menjadikan kebhinekaan sebagai salah satu ciri khas Nasional. Dari Barat ke Timur bangsa ini sudah memiliki ribuan pulau yang tersebar dan membentang luas dengan bahasa, suku, agama, tradisi, budaya, adat-istiadat, tingkatan ekonomi, dan tatanan sosial yang berbeda-beda. Keberagaman Indonesia terdiri dari banyak suku, terdiri dari 478 suku, dimulai dari suku Jawa, yang memiliki populasi terbesar, diikuti oleh suku sunda, melayu, batak, Madura, dan lain-lain. Namun, di Indonesia ada enam agama yang berbeda: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kongghucu. Hal ini di dasari oleh semboyannya yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Di tengah keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia di tuntut untuk hidup saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain, terutama dalam konteks sosial dan keberagaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika juga merupakan selogan yang paling populer yang berfokus pada persatuan dan kesatuan (Y. A. Purnami & Permana, 2019; Sair Abdus, 2019).

Keberagaman merupakan kondisi kehidupan masyarakat dimana dalam kehidupan tersebut terdapat suatu perbedaan. Keragaman budaya serta adat istiadat ini lah yang membedakan antara negara lain serta sulit di temukan di negara lain. Faktor-faktor seperti ras, suku, keyakinan agama, ideologi politik, budaya, dan ekonomi merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan perbedaan. Selain itu, ada perbedaan yang disebabkan oleh kebiasaan, bahasa yang digunakan, dan sifat individu. Variasi, yang berarti segala bentuk perbedaan, adalah istilah lain yang dapat digunakan untuk menggambarkan keberagaman (Qur’ani & Rozie, 2024). Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika ini masyarakat di Indonesia hidup aman, nyaman, dan damai serta di setiap daerah masyarakat hidup rukun. Serta dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia munculah diantara kehidupan masyarakat itu sebuah sikap toleransi antara perbedaan kebudayaan dan agama maupun perbedaan kebudayaan. Namun, Hal yang paling penting dari hidup bertoleransi adalah pemahaman seseorang tentang saling memahami dan saling menghargai dalam hal perbedaan agama, ras, serta kebudayaan. Secara simbolis, kebhinekaan dipadukan dengan struktur yang ketat yang mengutamakan persatuan dan kesatuan serta mempertimbangkan perbedaan dan keragaman masyarakat Indonesia. Kebhinekaan dapat menjadi sumber inspirasi dan inovasi yang luar biasa. Ide-ide baru dalam seni, musik, tari, dan bidang lainnya dapat datang dari berbagai budaya dan tradisi. Melalui daya tarik pariwisata, keragaman budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, konflik dan perselisihan selalu ada di setiap perbedaan. Ketika salah satu pihak menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain, terjadi konflik (Fisher, 2019). Selain itu, konflik agama adalah yang paling sering muncul dalam kehidupan kita. Konflik ini memicu perselisihan tentang toleransi, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kelompok-kelompok intoleran, yang pada gilirannya memicu kecenderungan seseorang untuk menjadi satu identitas (Francisca et al., 2022; Muharam, 2020; Sair Abdus, 2019; Tjaja, 2019). Hal ini bertentangan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang melindungi perbedaan dan mendorong toleransi agama. Bhinnekan Tunggal Ika juga menjadi pengingat bagi orang Indonesia bahwa, meskipun mereka berbeda, mereka tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan (Bangsa, 2023).

Di antara banyak agama yang diakui di Indonesia, agama Hindu adalah salah satu yang memiliki banyak nilai dan tradisi yang kuat. Masyarakat Hindu menjalankan berbagai bentuk ritual dan upacara keagamaan yang memiliki makna spiritual dan juga menciptakan hubungan sosial yang kuat antar anggota masyarakat, termasuk mereka yang memeluk agama lain. Menurut kalender Pawukon Bali, Hari Raya Galungan, yang dirayakan setiap 210 hari sekali, adalah salah satu upacara keagamaan Hindu yang paling

penting. Hari Raya Galungan merupakan simbol kemenangan *Dharma* kebenaran melawan *Adharma* kejahatan. Galungan di peringati untuk menyambut turunya Dewa dan para Leluhur kebumi untuk menemui keluarganya. Kata Galungan berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti menang atau beruntung. Dalam pelaksanaannya, perayaan ini bukan hanya sekedar dalam pengabdian Religius tetapi juga menjadi momentum penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kegiatan membuat penjor, melakukan persembahyangan, serta berkumpul bersama keluarga dan masyarakat menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial dan pemeliharaan antar individu. Menariknya pelaksanaan Hari Raya Galungan ini tidak dilaksanakan di dalam ruangan keagamaan yang tertutup. Dalam banyaknya situasi perayaan ini menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan agama serta budaya. Masyarakat Non-Hindu seringkali membantu atau menghormati kegiatan yang berlangsung. Bahkan partisipasi antar agama dalam membantu persiapan acara keagamaan sudah menjadi dari lokal keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya peran kebhinekaan, seperti toleransi, gotong royong dan saling menghargai, dalam memperkuat harmoni sosial.

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha mencari berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap permasalahan yang menjadi objek saat ini. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut: Menurut (Muharam, 2020): dalam penelitiannya yang berjudul pembangunan toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan Kairo. Yang menyatakan bahwa prinsip toleransi dapat menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terutama di tengah keberagaman yang tinggi di Indonesia. Selanjutnya Menurut (Basri, 2019): yang mengkaji peran agama yang merawat keberagaman dan mempraktikkan kebhinekaan Indonesia, ia menyoroti bahwa agama mampu berfungsi sebagai landasan untuk menjalin kerukunan jika dihayati dan diamalkan secara internal. Anwar menegaskan bahwa Agama bukan lah penghalang, melainkan alat efektif untuk merawat keberagaman jika umatnya mampu menciptakan sikap toleransi, saling menghormati, dan saling pengertian.

Meski demikian, kajian yang secara khusus mengangkat prespektif masyarakat Hindu terhadap nilai-nilai kebhinekaan dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan masih terbatas. Peneliti berusaha mengisi kekosongan tersebut, Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang di paparkan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan permasalahan penelitian, seperti Teori keberagaman dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan melalui pandangan Bhineka Tunggal Ika, Implementasi oleh Umat Hindu pada saat Hari Raya Galungan dalam menjalankan nilai-nilai Kebhinekaan yang terdapat di Kelurahan Margorejo.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian merupakan serangkaian bentuk awal dari serangkayan cara yang diambil oleh peneliti untuk mendapatkan informasi agar dapat di olah dan kemudia di analisis. Metode merupakan hal yang paling penting karena sebuah langkah awal yang di gunakan dalam membuat sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Sebuah Metode yang menggunakan Data yang hadir dan di nyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi serta gambar yang di kenal sebagai penelitian Kualitatif (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Metode kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif dekriktif. Penelitian yang di gunakan untuk meneliti obyek alamiyah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakn dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disertai dengan data hasil literatur. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Teori keberagaman dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan melalui pandangan Bhineka Tunggal Ika, Implementasi oleh Umat

Hindu pada saat Hari Raya Galungan dalam menjalankan nilai-nilai Kebhinekaan yang terdapat di kelurahan Margorejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang peneliti dapat, Menurut peraturan menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2014 tentang pedoman pengakuan dan perlindungan masyarakat Hukum Adat BAB 1, pasal 1 yang berbunyi “masyarakat hukum adat adalah warga negara Indonesia yang memiliki ciri khas, hidup berkelompok secara harmonis sesuai hukum adatnya, memiliki ikatan pada asal-usul leluhur atau kesamaan tempat tinggal, terdapat hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan prnata ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan manfaat suatu wilayah tertentu secara turun temurun” (Fitriana, 2014).

1) Teori Kebhinekaan dalam Pelaksanaan Hari Raya Galungan melalui Pandangan Bhineka Tunggal Ika

Hari Raya Galungan merupakan kemenangan perayaan kemenangan *Dharma* (kebenaran) melawan *Adharma* (kejahatan). Secara regional ini merupakan momentum untuk menambah keimanan dan kesadaran akan keseimbangan hidup. Dimana setiap umat beragama menunjukkan bakhti atas karunia Tuhan yang maha Esa dan mendekati diri kepadanya. Sebagaimana Umat Beragama khususnya Umat Hindu melakukan etika atau susilah keagamaan nya yang dimana susilah ini merupakan bertindak atau berperilaku baik. Pengertian Hindu dari *Susila* adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras, dan seimbang antara manusia dengan Sang Hyang Widhi, sesama manusia, dan alam semesta (3S). Ini menghasilkan kehidupan yang harmonis berdasarkan korban suci (*yadnya*), keikhlasan, dan kasih sayang. Kata "*Susila*" berasal dari kata "*su*", yang berarti indah dan "*sila*" yang berarti tata laku atau perilaku (Tridjaja et al., 2023). Di dalam *Susila* juga Umat Hindu di tuntut dengan norma dan kaidah yang baik sehingga Umat Hindu dapat bersikap dan berperilaku baik, dan memiliki kebajikan dan memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku. Bentuk dari *Susila* atau etika dalam Agama Hindu berupa interaksi sosial religius. Dimana nilai-nilai etika atau *Susila* dalam pelaksanaan Umat Hindu menciptakan masyarakat yang aman serta damai, dan juga perbedaan harus di pertahankan untuk menciptakan keberagaman.

Hal ini juga yang di lakukan oleh seluruh Umat Hindu, Khususnya umat Hindu di Kelurahan Margorejo, dimana mereka bersikap dan berperilaku baik sesama Hindu maupun Non-Hindu. Sesuai dengan Ajaran Hindu, Menurut Ni Nyoman Purnami di dalam Kitab Reg Veda X 191.2: “Wahai umat Manusia! Hiduplah dengan harmoni dan kerukunan. Hendaklah Bersatu dan Bekerja sama. Berbicaralah dengan satu bahasa dan ambilah keputusan dengan satu pikiran. Seperti orang-orang suci di masa lalu yang telah melasanakan kewajibanya, hendaklah kamu tidak goyah dalam melaksanakan kewajibanmu”(N. N. Purnami, 2011). Dengan ini yang diterapkan oleh Umat Hindu menjunjung tinggi kebersamaan melalui ajaran etika atau *Susila* yang baik untuk menciptakan perdamaian serta kasih sayang yang tulus kepada semua orang. Begitu juga masyarakat Hindu di kelurahan Margorejo sangat menyambut keberagaman, tidak ada pertentangan-pertentangan antara Umat Hindu maupun Non-Hindu, dan saling bahu-mebahu, gotong royong, saling membantu serta menciptakan Harmoni yang indah.

Sikap toleransi dan saling menghargai sangat erat antara individu, antara umat Hindu dan Non-Hindu, ter-khususnya Umat Hindu di Kelurahan Magorejo. Praktik ajaran *Susila* atau etika untuk memberikan pengetahuan tentang agama dan budaya. Sehingga mendatangkan sikap kebersamaan,

persatuan dalam keanekaragaman. Karena keanekaragaman merupakan suatu bagian dari nilai-nilai kebhinekaan dan ciri khas bagi bangsa Indonesia yang harus di lestarikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial yang memiliki makna berkenaan dengan masyarakat, hubungan antar masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum. Bersosialisasi antar manusia dalam masyarakat sangat penting, yang dimana didalam nya terdapat perbedaan, membangun hubungan timbal balik antar sesama dan saling menolong. Menurut (Subandi, 2019): Interaksi sosial merupakan hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi baik dalam hubungan antar individu, antar kelompok, individu antar kelompok maupun kelompok antar kelompok. Meski terdapat perbedaan dalam kepercayaan, Umat Hindu khususnya di Kelurahan Margorejo sangat menghormati Umat Beragama lain. Penerapan susila atau etika dalam beragama di wujudkan dalam implementasi hubungan sosial keagamaan, yang dimana cara pandang masyarakat terhadap sistem keagamaan yang ada di lingkungan sosial. Yang di wujudkan dengan keberagaman hubungan sosial yang utuh dan kokoh menjadikan masyarakat selalu dalam keadaan damai dan harmonis.

2) Implementasi Hari Raya Galungan Oleh Umat Hindu Dalam Menjalankan Nilai-Nilai Kebhinekaan

Keberagaman dalam Kelurahan Margorejo sangat kental, baik dalam keyakinan, agama yang di anut, suku, dan adat-istiadat yang berbeda-beda. Kehidupan masyarakat Kelurahan Margorejo Hindu dan Non-Hindu berbeda-beda sebagian penduduknya bertani dan sebagian berprofesi lain seperti mendirikan usaha cepat saji, pedagang sayuran, dan lain-lain. Berdasarkan hasil survei di lapangan, masyarakat Margorejo menjalankan kehidupan sehari-hari dengan keadaan damai dan tidak ada pemikiran yang membedakan antar individu. Masyarakat Margorejo yang mempunyai kehidupan multikultural sebagai cerminan untuk menjalankan kehidupan damai yang di praktekkan dalam kegiatan bergotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak adanya sikap diskriminasi individual dan sikap egoisme suatu golongan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap multikultural ini yang di utamakan dan di terapkan oleh masyarakat Kelurahan Margorejo baik itu Umat Hindu maupun Non-Hindu. Semua masyarakatnya kompak dalam keberagaman menjadi kesatuan meskipun didalam nya terdapat suatu perbedaan keyakinan.

Berdasarkan hasil dari survei di lapangan yang dilakukan di Kelurahan Margorejo pada saat pelaksanaan Hari Raya Galungan banyak juga Umat Non-Hindu yang ikut dalam membantu dan menolong jalannya menuju pelaksanaan. Perayaan Galungan ini juga identik dengan ritual keagamaan seperti hiasan *panjor*, pesembahyangan di pura dan di rumah. Masyarakat Non-Hindu membantu dalam pembuatan hiasan *panjor* yang dimana merupakan sebagai simbol bagi Umat Hindu dalam pelaksanaan perayaan Galungan. Di kondisi Masyarakat Multikulturalisme ini dapat di artikan seperti suatu kondisi suatu ras dan kelompok budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang tidak berbeda dan tidak ada yang abaikan (University, 2022). Dengan adanya kondisi Multikultural ini dimana semua perbedaan memiliki kesamaan hak, muncullah sikap toleransi perbedaan antar agama maupun budaya pada masyarakat Margorejo. Terwujudnya suatu toleransi antar Umat ini, mengajarkan pentingnya suatu kemajemukan, hal ini menandakan bahwa masyarakat di Kelurahan Margorejo antara Umat Hindu maupun Non-Hindu mampu menjalani kehidupan dengan damai dan rukun. Berdasarkan peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Adat BAB I Ayat 1 poin pertama yang berbunyi “kerukunana umat beragama adalah keadaan hubungan umat beragama yang di landasi Toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara

Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945” (Kementrian agama & dalam negeri, 2006).

Situasi multikultural yang menghasilkan Solideritas dan Kerukunan Umat beragama di Kelurahan Margorejo banyak yang dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti Pelaksanaan Glungan beberapa kegiatan yang lain. Menurut Umat Hindu Kelurahan Margorejo, Hari Raya Galungan tidak hanya sebagai pelaksanaan keagamaan tetapi Hari Raya Galungan di dalam rangkain masyarakat yang di dalamnya terdapat *anjangsana* atau suatu kegiatan mengunjungi kerabat untuk menjaga komunikasi yang baik (Bahar, 2022). Tujuan yang paling utama dalam kegiatan *anjangsana* untuk menjaga komunikasi mulai dari kerabat dan teman jauh agar terjaga dalam komunikasi yang baik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Hari Raya Galungan oleh Umat Hindu di Kelurahan Margorejo mencerminkan nilai-nilai Kebhinekaan dan Toleransi antar Umat beragama. Melalui ajaran *susila* Umat Hindu menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam yang di wujudkan dalam perilaku saling menghargai dan bekerja sama, termasuk dengan Umat Non-Hindu. Kehidupan multikultural masyarakat Margorejo berjalan damai dan penuh solideritas, yang tampak dari keterlibatan semua elmen masyarakat dalam perayaan Galungan. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang terciptanya kerukunan, memperkuat nilai persatuan dan keberagaman sesuai semangat *Bhineka Tunggal Ika*. Dekripsi dalam penjelasan Pelaksanaan Upacara Galungan ini sejatinya belum detail dan jauh dari kata sempurna dalam penulisan maupun pemilihan kosa-kata maka dari itu perlu perbaikan untuk dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Bahar, Z. R. (2022). Bethek-Sinoman: Memupuk Gotong Royong, Menopang Anjangsana, Dan Memelihara Jati Diri Masyarakat Tengger. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i1.28788>
- Bangsa, K. (2023). *Peran Pancasila Dan Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Identitas*. June.
- Basri, H. (2019). *Vol. 5, No. 2, Desember 2019 : Jurnal Pemikiran Islam*. 5(2), 218–235.
- Fisher. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Resolusi Konflik Melalui Bimbingan Kelompok Bagi Siswa Kelas X-Logam SMK Negeri Kalasan. *Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 1(1), 237–252.
- Fitriana, R. (2014). PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Francisca, L., Diarsi, S., Asrini, V. I., Handrajati, M. R., & Adenan, A. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman : Integrasi Agama Ditengah Pluralitas. *Alsys*, 2(2), 233–244. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.257>
- Kementrian agama & dalam negeri. (2006). Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 /Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan. *Dk*, 53(9), 1689–1699.

- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Purnami, N. N. (20 Maret, 2011). *HIDUP HARMONI DALAM BINGKAI TRI HITA KARANA*. Di akses pada 20 Maret 2011, dari <https://doi.org/https://teologihindu.blogspot.com/2011/03/hidup-harmoni-dalam-bingkai-tri-hita.html>
- Purnami, Y. A., & Permana, B. I. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Persatuan*. 4(2), 7–14.
- Qur'ani, H. M., & Rozie, F. (2024). Analisis Pemahaman Kebhinekaan dalam Menanamkan Rasa Toleransi pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 290 Gresik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4777–4785. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1306>
- Sair Abdus. (2019). Etika Masyarakat Pandalungan Dalam Merajut Kebhinekaan (Agama). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(1), 47–58.
- Subandi, T. (2019). SOSIOLOGI. In *Sustainability (Switzerland)*.
- Tjaja, B. D. P. (2019). Gereja dan Hoaks dalam Kebhinekaan Indonesia. *Pax Humana*, 17–28.
- Tridjaja, N. O., Setiawan, B., Sidarta, I. G., Sudiani, N. N., Puspa, A. A. O., Hemamalini, K., & Suastika, W. (2023). *Hindu Bagi Pemula (DHARMIKA)*.
- University, S. (6 Februari, 2022). *Mengenal Multikulturalisme: Pengertian, Teori dan Karakteristik*. Di akses pada 6 Februari 2022, dari <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/mengenal-multikulturalisme-pengertian-teori-dan-karakteristik>.